

IDENTITAS DALAM SASTRA PESANTREN DI JAWA TIMUR

IDENTITY IN THE LITERARY WORKS OF PESANTREN IN EAST JAVA

Toha Machsum

Kantor Bahasa Provinsi Maluku, Jalan Jendral Sudirman, No 17,

Batu Merah Atas, Ambon.

email: ramane_halwa@yahoo.co.id

Diterima tanggal: 12/10/2012; Dikembalikan untuk revisi tanggal: 05/11/2012; Disetujui tanggal: 02/09/2013

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap identitas pesantren dalam karya-karya sastra pesantren di Jawa Timur. Objek penelitian ini adalah karya sastra pondok pesantren di Jawa Timur berupa puisi dan prosa, baik yang diterbitkan oleh pesantren maupun luar pesantren. Penelitian ini menggunakan teori identitas, didukung oleh teori dekonstruksi, semiotik, dan narasi. Pemanfaatan teori tersebut mengingat bahwa pembahasan ini terkait dengan kesusasteraan dan kajian budaya. Identitas pesantren dalam karya-karya sastra pesantren mengalami proses pembentukan yang panjang dan menyebar, ia terus berproses dan akan terus berlangsung sampai saat ini dan yang akan datang. Dalam penelitian ini, ditemukan dua belas poin yang menjadi penanda dan identitas pesantren yang berhasil disarikan dari beberapa teks sastra pesantren di Jawa Timur, yaitu pondok (baca: gotaaan), santri dan kiai, kitab kuning dan bahasa Jawa, ziarah kubur, bersikap ikhlas, sabar, cinta ilmu, rendah hati, mementingkan kebersamaan, dan religius.

Kata kunci: Identitas, pondok pesantren, dan karya sastra pesantren.

Abstract: This study aims to reveal the identity of pesantren (Islamic boarding school) in the literary works of pesantren in East Java. The study object is the literary works of pesantren in East Java in the form of poems and proses, published by pesantren or outside institutions. This study employs identity theory, supported by deconstruction, semiotics, and narrative theories. Those theories are applied because the discussion relates to literature and cultural studies. The identity of pesantren in the literary works of pesantren experiences a long establishment process and historical moment. It is in an ongoing process and or will keep on happening until these days and the future. The study has found eleven points constituting the symbol and identity of pesantren extracted from several literary texts of pesantren in East Java, i.e. santri (student of pesantren) and kiai (the leader of pesantren), kitab kuning (traditional book containing Islamic lessons) and Javanese language, cemetery pilgrimage, sincerity, patience, fondness of knowledge, humbleness, preference of togetherness, and religiosity.

Keywords: identity, pesantren, and literary work of pesantren.

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan waktu, pola pikir, dan juga perubahan sistem, apresiasi terhadap kesusasteraan menjadi hal yang biasa dalam pesantren. Terkait dengan hal itu, para santri berpandangan bahwa tradisi bersastra dalam pesantren perlu ditumbuhkembangkan sebagai media yang indah dalam menyuarakan aspirasinya (Machsum, 2010). Lebih-lebih apresiasi

sastra yang berkembang didukung oleh penerbit yang siap menampung dan mengembangkan minat para santri yang ingin menulis dan menerbitkan karya-karyanya.

Perkembangan novel cilik atau novel remaja juga turut memengaruhi minat para santri untuk menuliskan pengalamannya tentang dunia pesantren. Hal itu telah dibuktikan dengan terbitnya beberapa novel dengan latar berlakang

pesantren yang ditulis oleh para santri. Selain itu, mereka juga mahir menulis anekdot, cerita, dan wacana sosial budaya. Bahkan akhir-akhir ini banyak kiai dan santri yang menulis novel, cerita, anekdot dan lain-lain yang diterbitkan oleh pesantren sendiri. Dengan demikian, citra buram tentang sastra pesantren yang selama ini dianggap sebagai sastra pinggiran telah berakhir.

Perkembangan karya sastra pesantren tentu sangat menggembirakan karena sebelumnya karya sastra pesantren jumlahnya sangat sedikit, bahkan dalam pertumbuhan dan percaturan sastra Indonesia kurang diperhitungkan. Munawar (dalam Machsum, 2010) menyatakan bahwa fenomena itu menunjukkan sesuatu komplikasi yang unik, karena eksistensi sastra pesantren selama ini mengalami sepi dari penciptaan-penciptaan baru

Belakangan ini, sejumlah pesantren di Jawa Timur telah mengembangkan kesenian, termasuk sastra. Misalnya, pondok pesantren Annuqayyah Quluk-Quluk, Madura yang terkenal dengan sanggar sastranya, pesantren Sidogiri Pasuruan yang terkenal dengan penerbitan karya sastra, dan masih ada lagi sejumlah pondok pesantren di Jawa Timur yang memberikan keleluasaan untuk berkreasi kepada para santrinya.

Perkembangan sastra di pesantren di Jawa Timur sangat beragam, ada yang menonjol dalam aktivitas penulisannya dan ada yang menonjol dalam apresiasi dan kegiatan sastranya. Hal itu sangat bergantung pada sikap pengasuh pondok pesantren terhadap kesenian. Pondok pesantren Annuqayyah Quluk-Quluk, Sumenep yang terkenal dengan sanggar sastranya mampu melembagakan aktivitas kesenian termasuk sastra. Untuk menghidupkan aktivitas sanggar, mereka mengadakan pelatihan kepenulisan sastra dengan mendatangkan sastrawan dari luar dan untuk penerbitan, mereka mengadakan kerja sama dengan pihak lain sehingga karya-karya yang telah dihasilkan dapat diterbitkan.

Di samping pesantren Annuqayyah, ada beberapa pondok pesantren yang mampu mengembangkan kesenian, yaitu pondok pesantren Darul Ulum, Banyuwangi, Pamekasan; pondok pesantren Langitan, Tuban; pondok pesantren Sidogiri, Pasuruan; pondok pesantren Salafiyyah, Sokorejo, Situbondo, dan lain-lain.

Secara global karya-karya sastra pesantren yang ditulis oleh para santri dapat dikelompokkan menjadi dua jenis (genre) utama, yaitu prosa, puisi, dan drama.

Sastra pesantren sebagai sebuah konsep sastra memiliki estetika sendiri, karena pesantren adalah sebuah subkultur yang telah terbentuk lama dan menjadi habitus tersendiri. Terkait dengan konsep itu, Hidayatullah (2007a) menyatakan bahwa konstruksi estetika sastra pesantren memiliki kekuatan roh yang transenden. Hal itu menurut Haedari (2006) tidak terlepas dari ciri-ciri watak dasar pesantren yaitu, ikhlas, sederhana (baca: zuhud), terbuka, mandiri, dan cintakepada ilmu pengetahuan. Santri telah mengeksplorasi roh kepesantrenan tersebut dalam karya-karyanya dan secara otomatis menjadi identitas pesantren. Asumsi itu didasarkan pada pendapat Teeuw (1980) yang mengatakan bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan budaya.

Bila ditelisik berdasarkan sejarah, karya sastra yang lahir di lingkungan pesantren mengangkat tema-tema nilai esoterik keagamaan, cinta Ilahiyyah, dan pengalaman-pengalaman sufistik. Hal itu dapat dilihat dalam karya-karya pesantren tahun 1980-an, seperti Acep Zamzam Noor, D. Zawawi Imron, Zaenal Arifin Toha, Jamal D. Rahman, Abidah el-Khaliqi, Kuswadi Syafi'i, dan lain-lain (Linda Sarmili: www.suarakarya-online.com/new.html?id=274390).

Menurut Imron Zawawi sebagaimana dikutip Pahlevi (1998) munculnya sastrawan-sastrawan tersebut kemudian menjadi wajah baru dalam khazanah sastra Indonesia dan sekaligus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sastra Indonesia. Selanjutnya, ia menyatakan bahwa metamorfosis sastra pesantren juga menjadi genre sastra pesantren memiliki masa depan yang luas karena sudah tidak terikat oleh ketentuan-ketentuan bentuk. Karya sastra pesantren lebih mengutamakan kedalaman atau intensitas kreatif daripada keharusan memenuhi ketentuan bentuk tertentu. Tema dan masalah yang digarap dalam karya sastra pesantren juga telah bebas dan terkait kehidupan sehari-hari.

Sastra pesantren tidak hanya menjadikan ketasawufan sebagai tema utama dalam etos kreativitasnya tetapi juga berusaha untuk

merambah ke sisi ruang-ruang yang lain. Pergeseran itu disebabkan oleh pergulatan pesantren dengan budaya-budaya global. Di sinilah, identitas menjadi penting karena ia telah membuka diri untuk menerima perbedaan dan keragaman yang hingga saat ini masih merupakan sesuatu yang ideal. Dalam kondisi ini, membaca atau mengenal identitas menjadi lebih penting. Pembacaan ini bukan sekadar mengenal jati diri kembali budaya, ego bangsa, dan sejenisnya melainkan lebih pada upaya memertahankan diri dari arus globalisasi.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan dibahas adalah “Bagaimana identitas pesantren dalam karya sastra pesantren di Jawa Timur? Tujuan penelitian ini yakni mengungkap identitas pesantren dalam karya sastra pesantren di Jawa Timur.

Kajian Literatur Identitas

Konsep identitas secara umum diartikan sebagai citra yang membedakan suatu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya yang dibangun oleh individu atau kelompok tersebut serta dimodifikasi secara terus-menerus melalui interaksi dengan pihak-pihak lain. Identitas memberi *sense of belonging* dan eksistensi sosial pada setiap individu. Selain itu, identitas juga dimaksudkan untuk memberi batas-batas sosial antarseseorang atau sekelompok orang dan orang lain atau kelompok lain. Batas sosial tersebut merupakan elemen-elemen yang membedakan antara kita dan bukan kita yang terwujud dalam tindakan informal. Batas sosial meliputi pandangan tentang etika berinteraksi sampai pada batasan akses terhadap sumber daya. Di samping itu, identitas juga menandai kesamaan kita dengan yang lain pada tataran posisi yang sama sekaligus sebagai penanda perbedaan dengan mereka yang tidak sama posisinya.

Banyak literatur, baik politik maupun sosiologi, melakukan kategorisasi identitas ke dalam dunia kategori utama, yaitu identitas sosial (kelas, ras, etnis, gender, dan seksualitas) dan identitas politik (nasionalitas dan kewarganegaraan). Identitas sosial menentukan posisi subjek di dalam relasi atau interaksi sosialnya sedangkan identitas

politik menentukan posisi subjek di dalam suatu komunitas melalui suatu rasa kepemilikan dan sekaligus menandai posisi subjek yang lain di dalam suatu perbedaan. Hal ini dikarenakan identitas juga menyangkut sesuatu yang membuat sekelompok orang menjadi berbeda dengan yang lain (Berger dalam Noak, 2010).

Hall dalam Ningsih (2007) mengatakan bahwa identitas merupakan sesuatu yang tidak pernah sempurna, selalu dalam proses, dan selalu dibangun dari dalam. Budaya pun ikut membentuk identitas melalui pemaknaan terhadap pengalaman yang memungkinkan terbentuknya subjektivitas. Menurut Woodward dalam Ningsih (2007) identitas dapat mengalami perubahan sesuai konteks yang dihadapi oleh manusia dan bagaimana manusia memosisikan dirinya dalam suatu kondisi. Oleh karena itu, identitas dapat berubah seiring perubahan waktu, cara kita memperesentasikan diri kita dalam situasi dan kondisi tertentu.

Berdasarkan pada pendapat para pakar di atas dapat dinyatakan bahwa identitas terkait dengan masalah posisi dan posisi itu dipengaruhi oleh subyektifitas dan interaksi sosial budaya dengan orang lain. Oleh karena itu, identitas adalah suatu sarana untuk menggambarkan diri, bersifat luwes dan terbentuk oleh budaya.

Identitas merupakan sesuatu persoalan yang penting dalam bidang kesusasteraan dan kajian budaya. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan teori dekonstruksi dan semiotika. Kedua teori itu merupakan pilar dalam *cultural studies*. Teori dekonstruksi sangat berpengaruh pada kritik sastra. Pemahaman teks sastra, menurut teori ini tidak bisa sekadar memahami teks secara sistematis tetapi menunda kaitan antara unsur ekspresi teks (penanda dan unsur isi teks (petanda) untuk memperoleh makna lain atau makna baru. Mengingat bahwa menganalisis teks dimulai dengan menerapkan pemahaman secara konotatif dan pemahaman lanjut dengan melihat berbagai kemungkinan pemaknaan yang tidak biasa (Hoed, 2011). Dengan perkataan lain, teori dekonstruksi sangat penting bagi peneliti sastra yang tidak terbelenggu oleh prinsip-prinsip supraindividual dan ingin mengembangkan otonomi individu untuk melahirkan pemaknaan baru. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam teori

dekonstruksi antara lain, melacak unsur-unsur aporia (makna paradoks, makna kontradiktif, dan makna ironi) dan membalikkan atau mengubah makna-makna yang sudah dikonvensionalkan.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda. Peirce dalam Syuropati (2011) mengusulkan bahwa kata semiotika sebagai sinonim kata logika semiotika. Selanjutnya, Peirce mengatakan bahwa tanda terkait dengan logika karena tanda adalah sarana pikiran sebagai artikulasi bentuk-bentuk logika. Oleh karena itu, satu-satunya pikiran yang mungkin bisa dipikirkan adalah pikiran yang ada dalam tanda. Semua pikiran, termasuk sastra haruslah ada dalam bentuk tanda. Terkait dengan hal tersebut, ahli semiotika, Barthes dalam Hoed (2011) melihat teks sebagai tanda yang harus dilihat memiliki ekspresi dan isi. Dengan demikian, sebuah teks dilihat: 1) sebagai suatu maujud yang mengandung unsur kebahasaan; 2) sebagai suatu maujud yang untuk memahaminya harus bertumpu pada kaidah-kaidah dalam bahasa teks; dan 3) sebagai suatu bagian dari kebudayaan dan lingkungan spasiotemporal yang berarti harus memperhitungkan faktor pemproduksi dan penerima teks.

Sastra Pesantren

Hidayatullah (2007a) menyatakan bahwa sastra pesantren adalah sebuah konstruksi estetika kesasteraan yang khas yang memiliki kekuatan roh transenden yang khas pula, sedangkan Imron dalam Pahlevi (1998) menyatakan bahwa sastra pesantren adalah sastra keagamaan yang berpusat di pesantren. Sementara itu, Abdurrahman Wahid dalam Sunyoto (2012) mendefinisikan sastra pesantren dalam dua definisi, pertama karya-karya sastra yang mengeksplorasi kebiasaan-kebiasaan di pesantren dan kedua, adanya corak psikologi pesantren dengan struktur agama (warna religius) yang kuat. (Agus Sunyoto: media-sastrajatim.blogspot.com/2012/06/sastra-pesantren-dalam-pergulatan.html).

Selain Abdurrahman Wahid dan Imron, Jamal D. Rahman (2008) mencatat bahwa sastra pesantren paling tidak ada tiga pengertian: 1) sastra yang hidup di pesantren; 2) sastra yang ditulis oleh orang-orang pesantren (kiai, santri, alumni); dan 3) sastra yang bertema pesantren

(jamaldrahman.wordpress.com/2008/10/25/sastra-pesantren-dan-radikalismeislam).

Menurut Munawwar dalam D. Syahrul Efendi (2012) pesantren memiliki tema yang cukup beragam. Ia membagi tema sastra pesantren ke dalam dua jenis, yaitu tema jenis lama, seperti tema cinta Ilahi, nilai esoterik religius, pengalaman sufistik, ekspresi dan impresi transendental, dan keindahan alam semesta; dan tema jenis baru, bernuansa pop dan subversif. Baik tema jenis lama maupun jenis baru tidak bisa dipisahkan secara periodik karena tema jenis baru hanya perluasan tema dari jenis lama (Syahrul Efendi D.: sosbud.kompasiana.com/2012/06/22/sastra-pesantren-466408.html).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra pesantren adalah sastra yang diciptakan oleh kalangan pesantren, baik oleh santri maupun ustadz dengan bercirikan tradisi pesantrendan berbicara tentang keislaman serta kepesantrenan bercorak religius, pop, dan subversif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Meleong (1995) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Muhajir (1996) menyatakan bahwa penelitian kualitatif, data yang disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka.

Metode kualitatif dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka. Mengingat bahwa kajian yang dilakukan adalah kajian isi yang menyangkut tentang gagasan atau pemikiran-andengan mengacu pada buku dan pustaka. Menurut Muhajir (1996) studi pustaka lebih menitikberatkan pada olahan filosofis dan teoretik daripada uji empirik.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya sastra yang ditulis oleh para santri pondok pesantren di Jawa Timur, baik berupa puisi maupun prosa. Penelitian ini dibatasi pada karya sastra pesantren berupa puisi dan prosa yang terbit pada tahun 2000-2010-an. Mengingat populasinya cukup banyak, penelitian ini akan mengambil sampel penelitian dari antologi puisi dan cerpen yang telah diterbitkan oleh pesantren

dan luar pesantren. Puisi-puisi yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini sebanyak 11 puisi sedangkan cerpen sebanyak 3 cerpen.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pencatatan. Teknik ini digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pencatatan dilakukan pada teks, motivasi, dan warna lokal pesantren. Selain itu, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara berpedoman. Teknik wawancara berpedoman menurut Kuntjoroningrat (1976), pengumpulan data atau informasi dari subjek penelitian mengenai suatu masalah khusus dengan teknik bertanya bebas tetapi didasarkan pada suatu pedoman. Teknik ini bertujuan tidak hanya sekadar memperoleh respon atau pendapat seseorang tentang sesuatu tetapi untuk memperoleh informasi khusus yang mendalam. Hasil dari wawancara ini akan dituliskan dalam bentuk *interview transcript* yang kemudian menjadi bahan atau data untuk dianalisis.

Teknis Analisis Data

Teknis analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan studi pustaka untuk memperdalam teori tentang identitas dan sastra pesantren sebagai variabel kedua. Kedua, peneliti membaca seluruh sampel, baik puisi maupun cerpen yang telah ditetapkan berdasarkan teori identitas. Dari pembacaan itu, peneliti dapat menemukan dan mengidentifikasi identitas pesantren yang terkandung dalam puisi dan cerpen. Ketiga, peneliti mengklasifikasi tema-tema yang terkait dengan identitas pesantren serta menyusun dalam bentuk laporan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian identitas pesantren dalam karya sastra pesantren akan dititikberatkan pada identitas kultur pesantren, baik berupa pencitraan, penguatan maupun pergeseran-pergeserannya. Identitas kultural menurut Fanani (2008) merupakan kebutuhan bagi masyarakat, terutama yang lebih banyak diatur oleh kebiasaan atau tradisi daripada peraturan perundangan formal. Identitas dalam suatu masyarakat menciptakan

ikatan sosial yang memungkinkan masyarakat tersebut bertahan dalam menghadapi perubahan.

Selanjutnya, Fanani (2008) menyatakan bahwa pembentukan identitas biasanya disertai oleh pembentukan cara pandang dunia berikut simbolitasnya. Identitas memberikan kesadaran bahwa ada tanggung jawab kolektif terhadap nasib komunitasnya. Identitas adalah upaya mendefinisikan kedirian sebuah kelompok dengan mempertimbangkan posisi dalam kelompok ketika berhadapan dengan kepentingan yang lebih luas yang melibatkan berbagai kelompok.

Pesantren sejak awal telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Islam Nusantara. Pesantren dalam perkembangannya ketika berhadapan dengan proses globalisasi mampu memberikan jangkar kolektif untuk terlibat dalam perubahan tanpa kehilangan jati dirinya. Dalam pada itu, diperlukan penggalian atau pencarian ciri khas atau identitas pesantren yang terdapat dalam karya sastra pesantren. Penelusuran itu sangat penting apabila dikaitkan dengan politik identitas. Suparlan dalam Noak (2010) menyatakan bahwa di era demokratisasi bangkitnya politik identitas dapat dipahami sebagai mekanisme adaptasi dari masyarakat akibat tingginya tingkat ketidakpastian. Demokratisasi telah membuat kompetisi memperebutkan sumberdaya ekonomi dan politik menjadi semakin keras. Mobilisasi jaringan kekerabatan, etnis, dan keagamaan kemudian diciptakan untuk memenangkan persaingan yang keras tersebut.

Ragam Identitas Pesantren dalam Sastra Pesantren

Santri dan Kiai

Kiai merupakan figur sentral di sebuah pondok pesantren. Ia tidak saja berperan sebagai pemimpin spiritual tetapi juga pondok pesantren secara keseluruhan. Kiai memegang peranan penting dalam mengendalikan dan mengatur sebuah pondok pesantren (Haedari, 2006). Menurut Dhofier dalam Rosyid (2008) kiai adalah gelar yang diberikan kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya. Selanjutnya, Rosyid menyatakan bahwa seorang kiai dianggap sebagai pribadi yang dapat memahami keagungan Allah dan rahasia alam

sehingga mereka tidak dapat dijangkau oleh orang awam. Oleh karena itu, kiai menduduki posisi sentral dalam masyarakat tradisional.

Dalam hubungan kiai-santri, kiai telah banyak memberi wejangan atau petuah kepada santri agar dapat hidup bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, banyak di antara mereka yang selalu meminta doa keberkatan, keselamatan dengan mencium tangan seorang kiai. Mereka menganggap bahwa semua yang diucapkan oleh kiai adalah *karomah* dan barakat. Dalam pada itu, mereka tetap meminta agar tetap dianggap sebagai muridnya. Sikap santri seperti itu diungkapkan dalam puisi yang berjudul "Sowan" sebagai berikut.

"Sowan"

Guru

Hari ini aku datang

Mengepakkan sayap-sayap rindu padamu

Salaksa doa yang engkau panjatkan

Kini menjadi perisai diri

Sekelumit pesanmu dulu

Masih mendera kuat di dadaku

Kini aku datang

Ingin mengunduh lagi buah-buah petuahmu

Merasakan kecupan halus tanganmu

Guru

Meski lusuh jiwa ini

Karena noktah waktu

Atau tercoreng lumpur kehidupan

Cuma satu keinginanku

Akuilah aku menjadi muridmu.

(Chantrek, 2010).

Kharisma kiai atau guru juga dapat dibaca pada puisi yang berjudul "Doaku untuk Guruku". Kharisma seorang guru menyebabkan anak didik atau santrinya untuk terus mendoakan. Mereka menganggap seorang guru adalah pelita yang dapat menunjukkan cita-cita baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, sudah sewajarnya kalau para santri tidak akan bosan untuk mendoakan seorang kiai. Sikap santri seperti itu

dapat dibaca pada puisi Dwy Sa'doellah yang berjudul "Doa" berikut.

"Doa"

Melalui jendela masjid

yang selalu dibiarkan terbuka, santri-

santri itu menyapa kiai-kiai melalui

seguman doa, setiap hari. Itu cara

mereka menggelorakan semangat. Itu

cara mereka menyapa masa lalu.

Sangat impresif.

(Sa'doellah, 2006).

Kitab Kuning dan Bahasa Jawa

Kitab kuning dijadikan identitas oleh sebagian masyarakat sebagai penanda dunia pesantren. *Kitab kuning* merupakan pengetahuan agama Islam, seperti fiqih, tafsir tasawuf, dan lain-lain. Kitab-kitab itu merupakan warisan intelektual muslim dan ulama zaman klasik. Dinamakan kitab kuning karena memang kitab-kitab yang digunakan oleh para santri dicetak dengan warna kertas kuning. Kitab kuning juga sering disebut dengan *kitab gundul* karena kitab tersebut tidak berharakat (*gundul*). Pengkajian kitab kuning merupakan tradisi keilmuan terpenting dan menjadi identitas pesantren.

Dalam tradisi pesantren, ketika kiai sedang membaca kitab kuning, para santri memberi makna dengan tanda-tanda khusus pada kitab-kitabnya sesuai dengan teknik baku yang berlaku di pesantren. Ciri-ciri teknik baku adalah para santri memberi makna dengan tanda yang berlaku dalam ilmu nahwu dan sorof, misalnya untuk menandai struktur Arab yang meliputi subjek dan predikat, *utawi dan iku*.

Khazanah klasik tersebut dapat berupa tradisi *sorogan* dan *bandongan*. Dhofier (1984) menerangkan bahwa metode *bandongan* adalah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedangkan santri mendengarkannya. Metode *sorogan* adalah metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Penyampaian pelajaran dengan metode ini dilakukan secara bergilir. Dalam tradisi tersebut, para santri membaca kitab kuning (baca:

kitab-kitab abad pertengahan) dengan memberi tanda yang berupa catatan berbahasa Jawa, seperti "utawi iku". Tradisi itu dapat dilihat pada puisi di bawah ini sebagai berikut.

"Plong

Di sini kita tetap mengeja kata
demi kata
memberi arti, memberi makna-utawi
iku-tidak saja pada kitab-kitab yang
ditulis pada
abad Pertengahan,
tapi juga pada diri kita sendiri,
pada selusin harapan dan obsesi.
(Sa'doellah, 2006).

Ziarah Kubur

Berziarah kubur merupakan penanda identitas santri selain berkunjung kepada kiai. Berziarah kubur adalah identitas religius santri pondok pesantren. Dalam konteks ini yang sering diziarahi adalah orang tuanya, wali, dan kiai. Chambert-Loir dan Claude Gulillot dalam Rosyid (2008) menyatakan bahwa makam wali, termasuk kiai adalah tempat pengungkapan perasaan religius yang bebas dan tempat pemeliharaan ritus-ritus kuna. Dalam satu sisi, ziarah kubur dijadikan perantara dalam berdoa agar permohonannya diterima oleh Allah. Mereka memandang bahwa para wali dan kiai memunyai kedekatan dengan Tuhan. Dalam sisi lain, berziarah dijadikan sebagai penggugah semangat dalam mengarungi dan menatap kehidupan.

Dalam puisi yang berjudul "Mbah Hasyim", Chantrek (2010) mengambil suri tauladan Mbah Hasyim semasa hidupnya. Suri tauladan yang dipetik antara lain optimisme beliau dalam memandang hidup, kearifan dalam memandang budaya, dan semangat membangkitkan gelora jihad melawan kolonialisme yang membuahkan kemerdekaan. Puisi itu diciptakan sewaktu ia berziarah ke makam Mbah Hasyim.

Zuhri (2010) mengatakan bahwa Mbah Hasyim adalah seorang tokoh pendiri NU. Beliau berperan membantu bangsa dalam melawan penjajah dan kolonialisme dengan memberikan semangat dan seruan jihad pada santri, serta masyarakat untuk memperjuangkan Islam dan

kemerdekaan. Oleh karena itu, sudah selayaknya para santri berziarah ke makamnya untuk mendoakan dan mengambil ibrah dari perjuangannya semasa masih hidup.

"Mbah Hasyim"

Mbah Hasyim.....
Di pusaranmu aku berjelaga
memandang susut-sudut kehidupan
menyeruak ruang masa depan

Ah.... Adakah sosok kharisma yang muncul
Sepertimu?
Setelahmu?
yang menggalang rumbai-rumbai budaya
dengan kolaborasi percikan doa

Ah....
bertahun-tahun aku mendengar namamu
mengintai sisi gemerlap jiwamu
menelisik kecermelangan kreasimu
resolusi jihad
laskar hizbullah
hingga kebangkitanmu
menyeru kebenaran
yang berdiri tegak di bumi pertiwi

Mbah....
di pusaranmu aku berjelaga
tanpa membawa suatu apa
hanya untaian-untaian jiwa yang menganga
semoga.....
untaian ini menjelma kupu-kupu senja
yang selalu terbang di pusaranmu
menjagamu dalam lingkaran masa
menghiasimu dengan gemerlap doa
(Chantrek, 2010).

Disebutkan juga bahwa tradisi berziarah, terutama ke makam wali senantiasa merepresentasikan sintesa agama dan konteks kulturnya dalam panorama keberbagaian, yang sekaligus bermuara menjadi sesuatu yang global dan universal, yakni pemaknaan orang suci (baca: wali) dan jejak biografinya yang menjadi tempat suci. Dalam sistem kepercayaan masyarakat santri (baca: tradisional), ziarah kubur termasuk membaca tahlil di makam para wali menurut

Kuntowijoyo (1999) merupakan sebuah pendidikan kemanusiaan yang memunyai makna tersendiri yang secara kultural diartikan sebagai kesinambungan historis.

Asmani (2007) menyatakan bahwa salah satu makam yang juga sering dikunjungi oleh masyarakat, khususnya masyarakat santri adalah makam Mbah Mutamakin. Beliau adalah seorang ulama besar sufi yang hidup pada tahun 1645-1740 yang diakui sebagai cikal bakal munculnya Islam di Kajen, Pati Jawa Tengah. Hampir setiap hari makam beliau dikunjungi oleh masyarakat dari kalangan santri. Mereka menjadikan makam ini tempat untuk menghafalkan Alquran, tahlil, membaca Alquran secara rutin untuk mengambil berkah dan tawassul dengan Mbah Mutamakin. Konteks ini tidak terlepas dari kebesaran dan kedalaman ilmu dan spiritualnya, serta gigihnya berjuang dalam menegakkan kebenaran dan memberantas kebatilan.

"Mbah Mutamakin"

Malam ini
Di bawah pantulan tamaram rembulan
Aku datang menghadapmu

Wajahmu
Adalah wajah penuh asa
Yang membangkitkan gelora jiwaku
Meski aku tidak terlalu dekat
Karena rasa lusuh dalam diri

Tapi aku datang
Menuju pelataranmu

Mbah...
Salam sejahtera bagimu
Berjuta kulintang di angkasa menjadi saksi
Setiap peluh yang engkau teteskan
Untuk membangun samudra magfiroh

Denting gemerincing telaga kautsar
Menggema menghela setiap nafasmu, kini

Kirlapan debu yang menghentak
Menjadi saksi pula petilasan-petilasan
agungmu

Mbah...

Aku datang dengan segala kekerdilanku
Membawa selarik doa

Semoga Tuhan melestarikan kobaran
semangatmu di

Dadaku.

(Chantrek, 2010).

Berjiwa Ikhlas, Cinta Ilmu, dan Rendah Hati

Ikhlas, zuhud, dan cinta ilmu adalah watak dasar pesantren. Ketiga watak tersebut menurut bermula dari cara pandang pesantren terhadap kehidupan secara menyeluruh sebagai serba ibadah. Cara pandang seperti itulah yang menjadi kekuatan utama pesantren yang kemudian tampak dalam ketulusan, sikap zuhud, dan kecintaan kepada ilmu-ilmu agama. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari sistem pendidikan pesantren yang berhasil dalam menanamkan karakter kepada para santrinya. Kuntowijoyo (1999) menyatakan bahwa pendidikan pesantren berhasil menciptakan jenis kepribadian yang tidak diragukan. Kata-kata kunci seperti tawaduk (rendah hati), ikhlas, dan sabar memenuhi etika hidup para santri.

Dalam cerpen berjudul "Menggapai Cinta Robbani", Izzuddin (2008) mengisahkan seorang pemuda yang menikahi seorang gadis dengan fisik yang kurang baik. Karena kecintaannya kepada gadis itu didasari atas ibadah, ia bersikap ikhlas menerima keadaan istrinya apa adanya. Ia mencintainya semata-mata ingin mendapatkan rida dan cinta dari Allah.

Bang, sudah saya katakan sejak awal ta'aruf, bahwa fisik saya seperti ini. Kalau abang kecewa, saya siap dan ikhlas. Namun, jika abang tidak menyesal beristrikan saya, mudah-mudahan Allah memberikan keberkahan untuk abang. Seperti keberkahan yang Allah limpahkan kepada ayahnya Imam Malik yang ikhlas menerima sesuatu yang kurang ia sukai dalam diri istrinya. Saya ingin mengingatkan firman Allah yang dibacakan ibu Imam Malik pada suaminya saat malam pertama pernikahan mereka....

Dan bergaulah dengan mereka (istrimu) dengan patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, bersabarlah. Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu,

padahal Allah menjanjikan padanya kebaikan yang banyak (Annisa: 19).

Mendengar tutur istriku kupandangi lekat-lekat wajahnya yang penuh dengan air mata itu. Aku teringat kisah suami yang rela memiliki istri cacat. Dari rahim wanita itulah, lahirlah Imam Malik. Ulama besar umat Islam yang namanya abadi dalam sejarah.

Ya Robby aku menikahinya karena-Mu. Maka turunkanlah rasa cinta dan kasih sayang milik-Mu pada hatiku untuknya. Agar aku dapat mencintai dan menyayangnya dengan segenap hati yang ikhlas (Abdullah, 2008).

Sikap tulus ikhlas seorang santri seperti dalam cerpen di atas sesungguhnya tidak terlepas dari sikap seorang kiai. Prinsip keikhlasan kiai dapat dilihat pada saat mengajarkan ilmunya. Mereka mengajar tanpa pamrih, bahkan terkadang seluruh hidupnya diwakafkan untuk pesantren. Sikap ikhlas itulah yang selalu dipertahankan oleh pondok pesantren dan menjadi identitas para santrinya.

Apabila sikap tersebut telah tertanam dalam jiwa mereka, sikap rendah hati akan muncul dalam kehidupan para santri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) rendah hati adalah hal atau sifat tidak sombong atau tidak angkuh. Santri yang telah menguasai ilmu-ilmu agama biasanya berkecenderungan rendah hati. Sikap ini ditanamkan agar kesombongan tidak melekat pada pribadi mereka. Mereka berpandangan bahwa kesombongan akan menghilangkan amal ibadah. Sifat sombong hanya dimiliki oleh pemilik ilmu (baca: Tuhan).

“Seonggok Debu”

Engkau yang maha setia
Di antara para kekasih
Akupun terkadang malu pada-Mu
Kepongahanku
Kekejianku
Kesombonganku
Atau ke-ke yang lain
Semua melintas
Dalam memoriku
Aku debu
Yang menggonggok di tepi jalanan

Tiada berarti
Tiada berbudi
Tiada nurani
(Santosa, 2010).

Sikap sombong atau membanggakan diri hanya milik Allah. Manusia diharamkan bersikap sombong. Di hadapan Allah manusia hanyalah seorang hamba, walaupun ia adalah khalifah atau pemimpin bagi sesamanya. Manusia yang selalu mengagungkan dan mendewakan jabatan adalah manusia yang tak tahu diri, kalau tidak dapat dikatakan bodoh.

“Bukan Aroganmu”

Ketika kau membusungkan dada dengan
kerah putih
Yang menempel di lehermu
Aku terperanjat, bagai burung yang seketika
dikejutkan
Oleh gemuruh bunyian dahsyat!
Juga kau katakan siapa aku?
Aku jawab!
Kau ciptaan Tuhan semesta alam
Begitu bodohnya!
Kau bangga dengan kebodohanmu sendiri
Padahal itu bukan aroganmu
Tapi arogannya!
(Ruriana, 2007).

Mementingkan Kebersamaan.

Tradisi kebersamaan dan kebhinekaan adalah tradisi pesantren dan sekaligus menjadi identitas pesantren. Dalam realitas hubungan sosial yang berbasis keagamaan, pesantren mampu bergumul dengan masyarakat baik secara psikologis maupun ideologis (Haedari, 2006) Hal tersebut dapat dilihat dan dipahami dari cara pesantren memandang terhadap budaya. Dalam konteks ini, pesantren memandang budaya tidak dalam kacamata formalisme tetapi melihat dari kacamata nilai dasar. Di sini yang terpenting bukan budaya sebagai perwujudan lahir melainkan nilai yang dikandung dalam budaya. Selama nilai budaya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, nilai budaya tersebut dapat diambil sebagai sarana berinteraksi (Fanani dalam Muchit, ddk, 2008).

Sikap akomodatif yang ditampilkan oleh pesantren akan berdampak positif bagi upaya penegakan nilai-nilai kemanusiaan. Sikap akomodatif yang lahir dari kesadaran untuk menghargai perbedaan dan keanekaragaman budaya merupakan landasan pokok bagi pola pikir, sikap, dan perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, orang tidak perlu diperlakukan secara tidak manusiawi hanya lantaran perbedaan agama apalagi perbedaan suku. Dalam cerpen yang berjudul "Senja Yang Tamaran Semerah Darah Perbedaan", Hidayatullah (2007b) menyayangkan pertikaian sengit antara suku Dayak dan Madura di Sampit yang memakan korban dari kedua belah pihak. Cerpen yang dimuat dalam majalah Horison ini berkisah tentang kerusuhan yang terjadi di Sampit. Diceritakan bahwa suku Madura diusir oleh suku Dayak hanya gara-gara suku Madura dianggap sebagai penjajah. Dalam pertikaian itu, kedua belah pihak banyak yang terbunuh. Peristiwa itu sangat disayangkan mengingat mereka masih satu darah, yaitu darah Nusantara. Hal itu dapat dibaca dalam cuplikan cerpen sebagai berikut.

Dan semua itu hanya gara-gara perbedaan suku dan adat istiadat. Aku sadar, perbedaan memang diciptakan. Tapi aku tidak tahan dengan semua perbedaan ini. Perbedaan seperti begitu menyakitkan. Padahal, mereka masih satu darah, darah Nusantara. Mereka malah mengusir dan berkuasa pada daerah mereka. Mereka merasa dijajah. Padahal kami tidak ada niatan seperti itu. Perbedaan memang terlalu amat menyakitkan. Berbagai bom yang meledak di tanah air, aku yakin ini hanya karena sebuah perbedaan. Ya seperti itulah kita sebagai manusia.....

.....Telah sekian lama aku mencari orang seperti dirimu. Menganggap semua orang sama. Tidak membedakan keberagaman suku. Karena pada hakikatnya, kita sama-sama makhluk Tuhan yang berakal.....

Kau tahu, begitu banyak orang Sampit yang membunuh orang Madura? Begitupun sebaliknya. Apakah kau tahu itu? Lelaki itu, lagi-lagi seperti menyesali seperti menyesali kerusuhan yang terjadi di Sampit. (Hidayatullah, 2007b).

Hal tersebut senada dengan puisi Chantrek (2010) dalam antologi "Kasidah Tunggal" yang berjudul "Tentang Manusia dan Kemanusiaan". Dalam puisi itu, Chantrek mengkritik realitas kehidupan masyarakat dunia yang masih ditemukan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia. Sangat ironis memang berbicara manusia dan kemanusiaan kalau kemerdekaan hidup manusia masih dirampas. Tidak pantaslah bicara manusia dan kemanusiaan kalau nilai-nilai dan harkat martabat manusia masih diabaikan. Melalui puisi tersebut, ia menghimbau agar pembaca berinstropeksi pada pemahaman kemerdekaan yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu terekspresikan dalam petikan puisi "Tentang Manusia dan Kemanusiaan" berikut.

"Tentang Manusia dan Kemanusiaan"

bagaimana mungkin
aku bicara tentang manusia
dan kemanusiaan

bila tiap malam
kilatan terang
menghantui saudara-saudaraku di tanah
gaza

bunyi kematian menggelegar
memantulkan trauma-trauma

bau anyir darah
tercium melewati ruas-ruas jalanan

teriakan kegalauan
menjadi irama sendu
dalam lagu kehidupan

ah...
aku tidak bisa lagi bicara
entang manusia dan kemanusiaan
jika bayi-bayi terpenggang hidup-hidup

wanita-wanita terjebak
dalam permainan hidung belang
pria-pria menjadi pagar hidup
bagi kehormatan keluarga
(Chantrek, 2010).

Religius

Religius adalah tema yang sering tampak dalam sastra pesantren. Nilai-nilai religius yang sering muncul adalah religius Islami. Ungkapan-ungkapan religius yang terdapat dalam karya sastra pesantren cukup variatif. Ada yang mengarah kepada kebaktian orang tua dan Allah, keteguhan iman, pencarian Tuhan sampai kepada romantisme religius.

Religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah bersifat religi (kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Anwar dalam Horison (2009) menyatakan kesadaran religius adalah menyadari sepenuhnya bahwa kehidupan ini memiliki dimensi lain yang bersifat vertikal dan transendental. Najib dalam Chasanah (2005) menyatakan bahwa yang dimaksud religius adalah inti kualitas hidup manusia dan harus dimaknai sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada bersama dalam suatu yang abstrak; yang berada di luar penguasaan ruang pikiran, rasa, dan hati.

Renungan vertikal, langsung menyapa Tuhan pemilik alam dan kehidupan tampak pada sajak yang berjudul "Sujud Tahajudku" karya Imam Ghozali. Dalam sajak tersebut melalui salat malam (baca: tahajud), aku-lirik menyudahi pedih-perih dan tangis di malam hari, menyerahkan diri pada Sang Penguasa, dan memohon maaf atas kekhilafan serta kesalahan.

"Sujud Tahajudku"

Sujud tahajudku hanya akan menjadi penutup

Derai-derai tangis malam ini

Hati yang perih, kubawa berlayar dengan doa-doa sepanjang i'tikaf malam

Nafsu kemarauku tumpah

Menjilat setiap sajak yang membeku dalam lembaran-lembaran waktu

Di sebuah penghujung malam,

Nyanyian jangkrik merangas kemarau, menemani derai tangis matak

Mata yang karam semakin larut.

Sujud tahajudku adalah satuan gerbong penyerahan, dari

Segala tubuh, sepanjang i'tikaf malam

Sebab kata dalam fatwanya. Setiap manusia

memiliki dosa

Entah kecil hingga besar

Dalam derai matak adalah sebuah pembalasan

Karena pintu maaf masih menganga sepanjang malam.

(Ghozali, 2009).

Disebutkan di atas bahwa nilai-nilai religius mencakupi rindu rasa ingin bersatu atau bersama secara abstrak. Rindu yang menggebu-gebu akan bersatu dengan Tuhan diekspresikan melalui sikap si aku lirik. Dalam puisi itu, si aku lirik telah mencurahkan segalanya untuk menemukan rindu kepada-Nya. Dalam setiap hembusan nafas, si aku lirik selalu menyemaikan asma dan dalam setiap langkah, si aku lirik berpegang teguh pada kitab suci. Sikap-sikap tersebut oleh si aku lirik dipergunakan sebagai bekal untuk menemukan rindu kepada-Nya. Rindu ingin bersatu diekspresikan Syahrul Alim dalam puisi "Bilangan Rindu" berikut.

"Bilangan Rindu"

Kusemai asmamu

Dalam hembusan nafasku

Kuteguk sabda sucimu

Pada tiap alun langkahku

Ku amini langkahmu

Akupun terhampar dalam ujudmu

Jelmaan nadiku

Menjadi bilangan rindu

(Ruriana, 2007)

Religiusitas disebut oleh James dalam Chasanah (2005) sebagai kesadaran keagamaan. Oleh karena itu, religiusitas sangat ditentukan oleh keimanan. Dalam antologi "Cerpen Munajat Pengantin" yang berjudul "Ayat Cinta untuk Dinda", Al-Mamba mengungkapkan keteguhan iman seorang tokoh pemuda yang bernama Khalid. Tarik menarik antara jiwa keagamaan tokoh Khalid dan lingkungannya menemukan rasa keteguhan hati untuk selalu berpegang teguh kepada keyakinannya. Cerpen itu mengisahkan seorang pemuda yang mempunyai keteguhan iman saat digoda oleh seorang wanita tuna susila.

Oh, Robby, lagi-lagi demi rupiah, ada yang menjual diri sampai serendah ini,” teriak hati Khalid. Maaf mbak, biarpun gratis, saya tetap nggak mau. Tapi untuk makan besok, mungkin ini bisa membantumu, terimalah!” dengan segenap ketegasan, diserahkanlah lembar duapuluh ribuan yang rencananya akan ia tabung. Kemudian, Khalid cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Sebelum celah-celah setan terbuka semakin lebar (Abdullah, 2008).

Realitas nilai-nilai religius dalam sastra pesantren juga mencakup proses pencarian Tuhan. Puisi di di bawah ini mengekspresikan usaha si aku lirik dalam mencari rindu akan Tuhan. Dalam pencarian Tuhan, si aku lirik berusaha mencari-Nya di pematang-pematang berduri. Sebuah pencarian yang berisiko untuk mencari rindu akan Tuhan. Realitas itu dapat dilihat pada puisi Mahbub yang berjudul “Merpati Jingga” berikut.

“Merpati Jingga

Aku berlari di pematang berduri
Mengejar nurani yang lama pergi dalam diri
Bersama kicau burung tak menentu
Kubaca kembali sajak biru ditugu hatimu

Engkaulah merpati jingga di sudut mata
Datang membawa sejuta rindu
Dari kota yang dicuri senja
Meng-alif-kan cabang bunga di kepala
Hingga menjadi satu: namamu
(Ruriana, 2007)

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa identitas pesantren yang diperoleh dari karya sastra pesantren antara lain, hubungan antara santri dan kiai, kitab kuning dan bahasa Jawa, ziarah kubur, bersikap ikhlas, sabar, cinta ilmu, dan rendah hati, mementingkan kebersamaan, dan religius. Ragam identitas tersebut secara jelas mencerminkan subkultur pesantren.

Identitas hubungan antara santri dan kiai, kajian kitab kuning dan bahasa Jawa merupakan

kasus hubungan kemanusiaan dan spiritual yang mengikat. Sementara itu, transmisi ilmu pengetahuan melalui kitab kuning dan pemaknaan dengan bahasa Jawa merupakan tradisi ilmiah yang masih hidup di lingkungan pesantren. Terkait dengan hal tersebut, hubungan santri, kiai, dan pesantren akan terus terpelihara. Bahkan akan terus terpelihara sampai mati. Oleh karena itu, tradisi ziarah kubur terus terjaga dan menjadi identitas pesantren.

Berjiwa ikhlas, cinta ilmu, dan rendah hati adalah etika yang memenuhi gaya hidup santri. Santri yang berilmu berkecenderungan rendah hati. Buah dari rendah hati adalah ikhlas. Tiga sifat itulah yang menghiasi kehidupan para santri. Hal itu tidak terlepas dari sistem pendidikan pesantren yang lebih mengutamakan penanaman karakter daripada sekadar pencerapan ilmu pengetahuan. Demikian juga dengan identitas pesantren yang berupa lebih mengedepankan kebersamaan. Sikap mementingkan kebersamaan muncul dari kesadaran para santri yang lebih menghargai perbedaan, baik perbedaan agama maupun suku. Dengan bersikap menghargai perbedaan, konflik yang berbau SARA seperti konflik antara suku Dayak dan suku Madura yang diceritakan dalam cerpen “Senja Tamaran Semerah Darah Perbedaan” dapat dihindari. Sementara itu, religius adalah inti dari kualitas hidup para santri. Seorang santri memang idealnya menghayati ajaran-ajaran yang dimiliki sehingga kualitas hidupnya akan semakin bermakna. Penghayatan terhadap ajaran-ajaran yang dimiliki akan membentuk pandangan dunia yang bersifat ketuhanan dan kemanusiaan secara tak terpisah serta membawa dua dimensi besar, yaitu dimensi transenden dan dimensi masyarakat.

Saran

Upaya mengenalkan kembali identitas pesantren yang merupakan kearifan lokal pesantren perlu dilakukan dan digali, mengingat bahwa kearifan lokal pesantren merupakan subkultur bangsa Indonesia. Penggalan kearifan lokal pesantren yang berupa identitas pesantren dapat dilakukan melalui penelitian karya sastra yang lahir dari pesantren, baik karya sastra yang berbentuk puisi, cerpen maupun novel. Penelitian lebih lanjut akan memungkinkan identitas-identitas pesantren

yang lain dalam karya sastra pesantren dapat diungkap kemudian disosialisasikan dalam masyarakat yang lebih luas. Lebih jauh, identitas

pesantren yang tersurat dalam karya sastra pesantren tersebut dapat dijadikan dasar pembentukan karakter bangsa.

Pustaka Acuan

- Abdullah, Vava, . Aziz, Imam Siful. Eds. 2008. *Munajat Pengantin: Antologi Cerpen*. Tuban: Lembaga Pengembangan al-Qalam Publising.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2007. *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh: Antara Konsep dan Implementasi*. Surabaya: Khalista.
- Chantrek, Mas. 2010. *Kasidah Cinta*. Tuban: Pondok Pesantren Langitan.
- Chasanah, Ida Nurul. 2005. *Ekspresi Sosial Sajak-Sajak K.H.A. Mustofa Bisri*. Jogyakarta: Logung Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsari. 1984. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Efendi, D. Syahrul. 2012. *Sastra Pesantren: Reorientasi dan Tantangan Baru*, diunduh tanggal 20 Desember 2012 dari <http://sosbud.kompasiana.com> [kompasiana.com/2012/06/22/sastra-pesantren-466408.html](http://sosbud.kompasiana.com/2012/06/22/sastra-pesantren-466408.html).
- Fanani, Ahwan. 2008. NU dan Islamisasi Kultural Tradisi Lokal. Dalam Muchit, Haris, H.M., Sahid(Eds.). *Sarung dan Demokrasi: Dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan*. Surabaya: Khalista.
- Ghozali, Imam. Desember 2009/No 12. Sujud Tahajudku. *Horison*. hlm.13.
- Haedari, Amin. 2006. *Transformasi Pesantren: Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial*. Jakarta: LeKDIS dan Media Nusantara.
- Hidayatullah, M. Irfan. 2007a. *Pergulatan dalam Sastra Pesantren*. Makalah pada acara diskusi 10 tahun FLP di Surabaya.
- Hidayatullah, Syarif. Januari 2007b, No. 1. Senja Yang Temaram Semerah Darah Perbedaan. *Horison*. hln. 28.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Izzuddin. 2008. *Munajat Pengantin: Antologi Cerpen*. Tuban: Lembaga Pengembnagan al-Qalam Publising
- Koentjaraningrat. 1976. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Machsum, Toha. 2010. Profil Kegiatan Sastra Pondok Pesantren di Jawa Timur. Dalam Tantra, D.K., Suprastowo, Phillip., Safari, Rahardjo, Sabar Budi (Eds.). *Prosiding Pertemuan dan Presentasi Ilmiah*, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasioanal.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muchit, Haris. M., H., Sahid. Asrori, Ma'ruf dan Santoso, Listiyono. Eds. 2008. *Sarung dan Demokrasi: Dari NU untuk Peradaban Indonesia*. Surabaya: Khalista.

- Muhajir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi III. Yogyakarta: Rake Sarakin.
- Ningsih, Kurnia. 2007. "Krisis Identitas dalam Karya Sastra Indonesia". Dalam Sweeney, Amin (Eds.). *Keindonesian dan Kemelayuan dalam Sastra*. Jakarta: Desanta.
- Noak, Piers Andreas. 2010. "Identitas dalam Masyarakat Multikultural: Perspektif Kultural dan Politik". Dalam *Pemertahanan Identitas Masyarakat Multikultural di Era Global*. Surabaya: Unipa.
- Pahlevi. 1998. *Sastra dan Budaya Islam Nusantara, Dialektika Antarsistem Nilai*. Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga.
- Rahman, Jamal D. 2008. *Sastra, Pesantren, dan Radikalisme Islam*, diunduh 20 Desember 2012 dari <http://jamaldrahman.wordpress.com/2008/10/25/sastra-pesantren-dan-radikalisme-islam>.
- Rosyid, Ikhsan. 2008. Identitas dan Sepak Terjang Masyarakat NU. Dalam Muchit, Haris, H.M., Sahid (Eds.). *Sarung dan Demokrasi: Dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan*. Surabaya: Khalista.
- Ruriana, Puspa. Asmara, Andi. dan Umiluningsih. Eds. 2007. *Merpati Jingga: Antologi Puisi Bengkel Sastra 2006*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Santosa, Anang. Ed. 2010. *Kata Tanpa Nama*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Sarmili, Linda. 2011. *Memaknai Sastra Religius dari Pesantren*, diunduh 20 Februari 2013 dari <http://suarakarya-online.com/new.html?id=274390>.
- Sa'doellah, Dwy. 2006. *Ah, Santri: Kumpulan Esai Dan Puisi Dwi Sa'doellah*. Pasuruan: IIS Konsulat Bondowoso.
- Sunyoto, Agus. 2012. *Sastra Pesantren dalam Pergulatan*, diunduh 20 Desember 2012 dari <http://media-sastrajatim.blogspot.com/2012/06/sastra-pesantren-dalam-per-gulatan.html>.
- Syuropati, Mohammad A. 2011. *Teori Sastra Kontemporer dan 13 Tokohnya: Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta: In Azna Book.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. 2010. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista.